



Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan
issn 2354-6174 eissn 2476-9649
Tersedia online di: journal.iainkudus.ac.id/index.php/fikrah
Volume 8 Nomor 2 2020, (227-294)
DOI: 10.21043/fikrah.v8i1.7881

Model Pluralisme Agama Berbasis Kearifan Lokal “Desa Pancasila” di Lamongan

Imroatul Azizah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia
iim.azizah73@gmail.com

Nur Kholis

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia
nurkholis@uinsby.ac.id

Nurul Huda

Institut Agama Islam Sunan Giri, Bojonegoro, Indonesia
huda@sunan-giri.ac.id

Abstract

This article aims to reveal the role of local wisdom in realizing religious tolerance in Balun, Lamongan. Interviews were conducted with village leaders, leaders and youths of three religions and community representatives, totaling 10 informants selected purposively. All interviews were recorded and then transcripts of the interview results were afforded. Data analysis employed four stages: transcription, inventory, classification, and description. This study found that the Balun community succeeded in maintaining and strengthening religious tolerance. This strength is based on several local wisdoms, for example *nyadran* and prayer to the deceased, which are carried out together regardless of people religious background. This inclusive activity strengthens a sense of solidarity, cohesiveness and tolerance at Balun. Local wisdom in Balun is portrayed as an interfaith meeting, conflict resolution, and fostering communal solidarity. This research contributes to the scarcity of studies that reveal the role of local wisdom in society. Similar research worth doing in order to unravel other forms of local wisdom.

Keywords: Local wisdom, pluralism, religious tolerance

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengungkap peran kearifan lokal dalam mewujudkan toleransi beragama di Desa Balun, Kabupaten Lamongan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan observasi terlibat. Wawancara dilakukan dengan pimpinan desa, pemuka tiga agama, pemuda pemudi tiga agama, serta perwakilan masyarakat, berjumlah 10 informan dipilih secara purposif. Semua wawancara direkam dan kemudian dibuat transkrip hasil wawancara. Analisis data menggunakan empat tahapan: transkripsi, inventarisasi, klasifikasi, dan deskripsi. Penelitian ini menemukan bahwa masyarakat Balun berhasil menjaga dan memperkuat toleransi beragama. Kekuatan ini didasari beberapa kearifan lokal: *nyadran* dan pemberian doa kepada *mayit*, yang dijalankan secara bersama-sama tanpa memandang latar agama. Kegiatan inklusif ini memperkuat rasa solidaritas, pertemuan lintas agama, resolusi konflik, dan pemupukan solidaritas komunal. Penelitian ini berkontribusi pada rendahnya kajian yang mengungkap peran kearifan lokal dalam masyarakat. Penelitian serupa perlu dilakukan untuk menemukan bentuk lain kearifan lokal.

Kata kunci: Kearifan lokal, pluralisme, toleransi beragama

Pendahuluan

Indonesia dengan ragam suku, budaya, dan agama rentan dengan terjadinya konflik horizontal di tengah masyarakat. Pemahaman pluralisme yang baik dimungkinkan dapat membantu mencegah atau paling tidak mengurangi potensi konflik ini. Istilah pluralisme menjadi kajian menarik beberapa decade terakhir. Pemaknaan terhadap pluralisme beragam. Pluralisme dapat dimaknai sebagai pendekatan memahami paham lain dalam upaya mengkonstruksi pemahaman yang lebih komprehensif terhadap perbedaan. Alwi Sihab (1998) menawatkan konsep pluralisme dengan penegasan pemahaman tentang adanya kemajemukan dan keterlibatan aktif dalam keberagaman. Pluralisme menyangkut kesadaran akan adanya heterogenitas dan keaktifan mendapatkan kesepahaman terhadap eksistensi lain tanpa menegasikannya (Helmanita, 2003).

Pluralisme dapat berarti memberikan pengakuan resmi kepada pluralitas dan perbedaan; mempertimbangkan budaya, bahasa, dan pengalaman yang berbeda tidak dapat direduksi dan tidak dapat dibandingkan; dan melihat dunia sebagai taman berisi pengikut dengan sejumlah warna dan aroma (Surūsh, Mobasser, & Jahanbakhsh, 2009). Pluralisme juga merupakan “sistem nilai yang memandang positif dan optimis terhadap kemajemukan agama dengan menerimanya sebagai kenyataan riil dan berbuat baik berdasarkan konteks kenyataan tersebut tanpa harus mengalami distorsi faham teologis secara pribadi supaya spiritualismenya tetap kuat” (Masduki, 2016). Rahman justru menegaskan “*to be religious today*

is to be *interreligious*” (menjadi religius berarti mengakui adanya agama lain) (Rachman, 2004).

Penekanan dari semua pemaknaan pluralisme terletak pada kenyataan bahwa masyarakat dan agama sama-sama pluralistik. Di samping itu pluralisme dapat diidentikan dengan bangunan sikap toleransi dalam upaya menekan konflik yang mungkin terjadi. Toleransi merupakan pondasi dalam menjaga harmoni sosial yang majemuk dan multikondisi (Yunus, 2014), dan ini diperlukan pemikiran dan tindakan yang pluralistik (Barton, 1999). Dalam konteks agama, pluralisme berwujud dalam pengakuan atas eksistensi agama lain (di samping agamanya sendiri) yang ditandai dengan komunikasi yang toleran di antara umat beragama.

Namun demikian, idealitas pluralisme masih sulit atau belum terealisasi dengan baik dalam kehidupan beragama, ditandai masih banyaknya kekerasan atas nama agama. Masih banyak orang yang berkuat dalam tradisi beragama yang mengarah *truth claim* pada tataran teologis dan menegasikan eksistensi agama lain. Klaim kebenaran ini terbawa di dalam pergaulan antarpemeluk agama yang kemudian menimbulkan disharmonitas. Pengalaman historis antara pemeluk agama juga masih tampak dalam era sekarang, di mana pemeluk agama tertentu yang merasa tertindas merefleksikannya dalam tindakannya untuk menindas balik penindas sebelumnya (Tahir, 1998). Fundamentalisme dalam beragama juga dapat mengurangi toleransi terhadap agama lain, yaitu semakin rendah fundamentalisme maka semakin tinggi toleransi dan kerukunan beragama akan tercapai (Bukhori, 2012).

Penguatan gagasan dan perilaku toleransi beragama dapat dilakukan dalam berbagai bentuk. Pendidikan pluralisme merupakan satu pendekatan dengan mengajarkan pada siswa seperangkat budaya dan pandangan yang berkembang pada masyarakat multikultural guna mengembangkan sikap empati, toleran, dan solidaritas pada keragaman kelompok di dunia (Saihu, 2019). Bagi masyarakat pedesaan, nilai solidaritas merupakan kebutuhan umum yang dinilai lebih tinggi daripada kebutuhan individu (Leap & Thompson, 2018). Solidaritas terwujud dalam bentuk bekerja bakti untuk kepentingan bersama, gotong royong, dan dianggap suatu hal yang sangat terpuji dalam sistem hukum pedesaan. Kearifan lokal ini terbangun dari rasa solidaritas yang dikembangkan di masyarakat. Bentuk lain adalah pengadaan dan penguatan forum-forum dialog yang terjadi secara dinamis antar umat beragama untuk bersama-sama membangun peradaban manusia sebagai realisasi dari misi Islam *rahmatan li al-‘alamin* (Noer, 2019). Penelitian empiris

menunjukkan bahwa semakin sering seseorang terekspose pada penganut agama lain maka semakin toleran terhadap agama yang dianut oleh orang lain tersebut (Basinger, 2018). Begitu juga, semakin sering seseorang berinteraksi dengan dengan kepercayaan atau keyakinan orang lain maka orang akan semakin memiliki pandangan inklusif (menerima perbedaan beda agama dan kepercayaan) (Smith, 2007).

Beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji toleransi beragama lebih berfokus pada faktor penyebabnya secara umum dan strategi menciptakan kerukunan beragama. Saleh (2013) menemukan kerukunan agama terjadi kuat karena kesadaran bahwa manusia berasal dari Tuhan Yang Satu atau Tuhan Yang Maha Esa dan manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan dan bergantung. Ardiansyah (2013) menemukan beberapa faktor penguat kerukunan beragama: kesadaran individu akan pentingnya kerukunan, peran forum resmi, dan perjanjian untuk tidak saling mengganggu antarumat. Ismail (2010) dan Nazmudin (2017) menemukan dialog sebagai kunci mewujudkan kerukunan beragama karena dialog membuka wawasan setiap orang, meningkatkan pemahaman agama, mengesampingkan kecurigaan terhadap pemeluk agama lain dan pikiran negatif, menjauhkan sikap fundamentalisme agama dan menghargai perbedaan. Sedangkan Ruhana (2010) melihat peran pentingnya pemerintah dan LSM dalam kerukunan beragama.

Penelitian yang mengungkap pola dan model kerukunan agama berbasis kearifan lokal masih belum banyak menarik perhatian peneliti. Beberapa penelitian yang ada menemukan bahwa kearifan lokal berperan besar dalam membangun toleransi beragama, misalnya tradisi Aboge di Temanggung (Fidiyani, 2013), dan budaya Sipakatau, Sipakalebbi, dan budaya siri di Makassar (Muhdina, 2015). Temuan-temuan penelitian ini menandakan bahwa pluralitas bangsa Indonesia menawarkan kearifan-kearifan lokal yang berpotensi sebagai pemelihara toleransi beragama atau mengurangi konflik sosial atas nama agama. Oleh karena itu, penelitian serupa dengan situs yang berbeda tetap layak dilakukan karena akan membuka bentuk kearifan lokal lainnya yang berpotensi positif dalam masyarakat.

Artikel berbasis penelitian lapangan ini menganalisis dan mendeskripsikan peran kearifan lokal di Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan dalam menjaga kerukunan beragama masyarakatnya. Desa Balun adalah desa multiagama dengan tipologi pemahaman agama yang cenderung eksklusif dan fundamental namun telah berhasil menjaga kerukunan, toleransi, dan keharmonisan antar umat beragama. Hasil

penelitian ini memberikan kontribusi terhadap rendahnya literatur yang berkaitan dengan peran kearifan lokal dalam menjaga pluralisme agama. Di samping itu ragam kearifan lokal dapat dimanfaatkan sebagai solusi strategis dalam menyelesaikan masalah disharmoni sosial.

Metode

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran kearifan lokal dalam merawat toleransi antarumat agama di Balun “Desa Pancasila.” Peneliti menggunakan metode kualitatif (Bernard, 2018) untuk mengungkap dan mendeskripsikan secara jelas dan rinci tentang model pluralisme agama yang berbasis kearifan lokal di lokasi penelitian menurut perspektif dan pandangan informan penelitian. Pendekatan yang digunakan penelitian ini adalah fenomenologi (Gallagher, 2012) untuk menggambarkan dan menafsirkan perilaku masyarakat setempat dalam memaknai pluralitas dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya dalam menjaga kerukunan beragama. Data penelitian ini dikumpulkan melalui dua teknik. Secara partisipatif peneliti mengamati dan melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat, khususnya yang berhubungan dengan keagamaan atau yang berdampak pada relasi keagamaan. Peneliti mengamati lima kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat, yaitu *takziah*, *tahlilan*, *kenduren*, Hari Raya Nyepi dan Natal. Saat melakukan pengamatan, peneliti membuat catatan-catatan seperlunya, termasuk jenis kegiatan, siapa saja yang terlibat dalam kegiatan, bagaimana mereka berinteraksi, dan seberapa lama mereka melakukan kegiatan bersama di lokasi penelitian (Kawulich, 2005).

Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan beberapa informan kunci di desa yang terpilih berdasarkan *snowball sampling* (Johnson, 2014). Metode ini dipilih untuk memudahkan peneliti mencari informan yang berlainan kedudukan dan agama sesuai rekomendasi informan pertama. Informan yang terlibat dalam penelitian ini mencakup pemuka agama Islam, Kristen, dan Hindu; pemuda dan pemudi muslim, Kristen, dan Hindu; dan perangkat Desa Balun. Selama wawancara peneliti menggunakan panduan wawancara untuk membantu menfokuskan pada masalah penelitian. Panduan wawancara berisi pertanyaan-pertanyaan umum menyangkut beberapa kegiatan keagamaan dan lainnya yang akan dimaknai oleh informan sebagai kearifan lokal sebagai mekanisme merawat kerukunan beragama, misalnya ‘bagaimana pandangan bapak/ibu (muslim, kristen, hindu) tentang *tahlilan*?’ dan ‘mengapa bapak/ibu mengikuti kegiatan bersama dalam acara agama

tertentu?’ Rata-rata wawancara dilakukan selama satu jam termasuk proses pengenalan dan pengenalan tujuan penelitian. Semua wawancara direkam untuk bahan transkripsi sebelum melakukan analisis data.

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan acuan analisis data dalam penelitian fenomenologi. Mengacu pada Hasbiansyah dalam analisis data (Hasbiansyah, 2008), peneliti membuat transkrip semua wawancara. Dari transkrip ini peneliti menginventarisasi pertanyaan dan jawaban yang relevan dengan tujuan penelitian. Kemudian, peneliti mengklasifikasi pertanyaan-pertanyaan dalam satu tema. Dari tema dengan dukungan interviu ini, peneliti membuat deskripsi tentang makna dan esensinya sebagaimana diekspresikan oleh informan. Tema-tema yang sudah teridentifikasi dibahas dan disajikan dalam bentuk narasi analitis. Untuk menjaga etika, dalam pemaparan data, peneliti sengaja menyembunyikan identitas informan. Sebaliknya, informan yang perspektifnya ditampilkan dalam paparan penelitian diberikan kode sesuai status mereka, misalnya untuk Pemuka Agama Islam = PAI; Pemuka Agama Kristen = PAK; Pemuka Agama Hindu = PAH; Pemuda Muslim = PM; Pemuda Kristen = PK; Pemuda Hindu = PH; Perangkat Desa Balun = PDB; dan Penjaga Makam Mbah Alun = PMMA.

Pembahasan

Kearifan lokal merupakan adaptasi dari istilah *local genius* sebagaimana dikemukakan oleh Quaritch Wales pada tahun 1948-1949. Istilah tersebut mengacu pada eksistensi kebudayaan lokal yang sedang berdialog dan berdialektika dengan kebudayaan asing. Kemampuan kearifan lokal dalam menghadapi gempuran budaya asing dikarenakan ia merupakan produk kebudayaan yang didasarkan pada kebutuhan masyarakat terhadap nilai dan norma sebagai panduan dalam bertutur, bertindak, dan sebagainya (Njatrijani, 2018; Widyanti, 2015). Wales memberikan pengertian *local genius* sebagai “*the sum of the cultural characteristics which the vast majority of a people have in common as a result of their experience in early life*” (keseluruhan ciri-ciri kebudayaan yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat/bangsa sebagai hasil pengalaman mereka di masa lampau) (Ayatrohaedi, 1986, hal. 30). Selanjutnya Anderson memberikan pengertian sebagai ‘*cultural artefacts of a particular kind*’, (jenis artefak budaya yang khusus) (Koenjaraningrat, 1986a, hal. 30) Kearifan lokal menjadi pengetahuan yang lahir dari rahim masyarakat, tumbuh dan berkembang juga bersama masyarakat dalam periode yang panjang sehingga menjadi kultur bersama yang dimiliki masyarakat (Ridwan, 2007).

John Haba (2008) memberikan lima fungsi kearifan lokal. *Pertama*, kearifan lokal merupakan penanda (*signifer*) komunitas atas kehidupan yang harmonis dan damai yang merepresentasikan adanya sebuah peradaban. *Kedua*, kearifan lokal menjadi tempat bertemunya banyak elemen yang menjadi perekat lintas agama, kepercayaan, dan warga. *Ketiga*, kearifan lokal sebagai resolusi konflik yang tidak bersifat koersif dan struktural, tapi menyediakan arena perundingan yang tidak kaku, sejajar, dan kultural. *Keempat*, kearifan lokal menjadi sumber inspirasi kebersamaan, memupuk solidaritas, serta menangkal hal-hal yang merusak solidaritas komunal dari komunitas yang sudah terintegrasi. *Kelima*, kearifan lokal sebagai media transformasi sosial yang asimetris dalam jejaring masyarakat.

Sementara itu, budaya lokal bisa dikategorikan *local genius* manakala budaya tetap eksis hingga sekarang walaupun mendapat penetrasi budaya luar. Sedangkan ciri-cirinya sebagai berikut: *pertama*, mempunyai kemampuan difensif terhadap budaya asing; *kedua*, memiliki kemampuan akomodasi terhadap budaya asing; *ketiga*, memiliki kemampuan integrasi terhadap budaya asing; *keempat*, memiliki kemampuan kendali dan kontrol terhadap budaya lokal dan asing; *kelima*, mempunyai kemampuan mengarahkan pada perkembangan dan keberlanjutan budaya (Ayatrohaedi, 1986).

Kearifan lokal menyangkut banyak hal, yaitu ketuhanan, pertanda alam, lingkungan hidup, pembangunan rumah, pendidikan, perkawinan dan kelahiran, makanan, siklus kehidupan manusia dan watak, kesehatan, dan bencana alam. Sedangkan bentuknya meliputi norma-norma lokal yang dikembangkan, pantangan dan kewajiban; ritual dan tradisi masyarakat serta makna dibaliknya; lagu-lagu rakyat, legenda, mitos dan ceritera rakyat yang biasanya mengandung pelajaran atau pesan-pesan tertentu yang hanya dikenali oleh komunitas lokal; informasi data dan pengetahuan yang terhimpun pada diri sesepuh masyarakat, tetua adat, pemimpin spiritual; manuskrip atau kitab-kitab suci yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat; cara-cara komunitas lokal dalam memenuhi kehidupannya sehari-hari; alat-bahan yang dipergunakan untuk kebutuhan tertentu; dan, kondisi sumberdaya alam/lingkungan yang biasa dimanfaatkan dalam penghidupan masyarakat sehari-hari (Wagiran, 2012a).

Kearifan lokal merupakan identitas (*cultural identity*) yang lahir dari konstruksi wacana tentang dunia yang dialami masyarakat yang dibuktikan dengan artikulasi bahasa, baik menggunakan medium tuturan maupun tulisan terkait peran dan hubungan antar sesama dalam masyarakat. Ia harus

dipahami sebagai sesuatu yang diciptakan oleh kesadaran masyarakat sendiri dan bukan ditemukan (Barker, 2005). Pada umumnya, kearifan lokal tertanam di masyarakat pedesaan khususnya di Jawa, misalnya tradisi *slametan*, *tingkeban*, dan bersih desa (Sumbulah, 2012). Kearifan lokal berperan penting dalam menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi dalam masyarakat, mencakup masalah ekonomi (Mujahidin, 2017), pemerintahan khususnya dalam penataan ruang (Kristiyanto, 2017), pendidikan (Fajarini, 2014), pengurangan risiko bencana (Marfai, Rahayu, & Triyanti, 2015), dan konflik bernuansa agama (Abdullah & Dkk, 2008, hal. 13).

Deskripsi Lokasi Penelitian

Desa Balun merupakan salah satu dari 19 desa di Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan dan memiliki wilayah terluas, yakni 5,6 Km² (11,52 persen) dari seluruh luas wilayah kecamatan (Tim, 2018). Luas wilayah ini dihuni oleh 1.103 jiwa yang terbagi dalam 21 RT; keduanya menjadikan Balun sebagai pemilik jumlah jiwa dan RT terbanyak di Kecamatan Turi. Warga mutasi masuk ke Desa Balun tidak ditemukan, mengindikasikan bahwa seluruh warga adalah warga kelahiran desa setempat. Sebaliknya ditemukan sebanyak 14 orang yang melakukan perpindahan penduduk keluar, karena alasan kerja atau menikah.

Pada 2017 jumlah penduduk di Desa Balun menduduki peringkat kedua terbanyak, yaitu sebanyak 4.952 jiwa (8,47%) dari total 59.466 jiwa (L = 50,44%; P = 49,56%) penduduk kecamatan yang semuanya adalah warga negara Indonesia (WNI). Kebanyakan penduduk Balun masuk kategori usia lanjut dengan Batasan usia 50 tahun sampai 65+, yaitu 3952 orang. Komposisi penduduk di Desa Balun berbasis jenis kelamin dimungkinkan memiliki kesamaan dengan distribusi komposisi kecamatan. Hal ini karena banyak perempuan di Kecamatan Turi menjadi tenaga kerja di luar negeri atau di luar kota.

Mata pencaharian masyarakat Balun relatif sama dengan penduduk lain di Kecamatan Turi yaitu bersumber dari pertanian, perikanan, peternakan, perdagangan, industri kecil, dan rumah tangga, dan jasa. Pertanian padi dan budidaya ikan tawar merupakan sumber pencaharian utama bagi masyarakat. Namunn demikian, seluruh desa di Kecamatan Turi, termasuk Balun sudah masuk dalam kategori desa swasembada pangan.

Kecamatan Turi sudah memiliki lembaga pendidikan mulai dari Taman Kanak-Kanak (TK) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA), baik yang berstatus negeri maupun swasta. Jumlah Sekolah Dasar Negeri (SDN) sebanyak 23 buah dan Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 buah, semuanya berada di luar Desa Balun. Namun, untuk lembaga swasta menyebar di seluruh desa, dengan rincian 31 TK, 20 Raudhatul Athfal (RA), 28 Madrasah Ibtidaiyah (MI), 3 SMP, 5 Madrasah Tsanawiyah (MTs), 3 Madrasah Aliyah (MA), 2 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan 4 Pondok Pesantren.

Sebagaimana desa lainnya, Balun telah memiliki fasilitas kesehatan dasar yaitu Posyandu dan Poskesdes. Untuk pelayanan kesehatan masyarakat lebih tinggi memanfaatkan dari layanan kecamatan, seperti Puskesmas, Pustu, dan Polindes. Dalam melaksanakan kegiatan layanan, fasilitas kesehatan didukung oleh tenaga kesehatan antara lain dokter, perawat dan bidan desa.

Agama yang dianut oleh sebagian besar warga di Kecamatan Turi adalah Islam, dengan fasilitas keagamaan seperti masjid dan musala menyebar di semua desa. Dari seluruh jumlah penduduk, hanya terdapat 861 warga beragama Katholik dan 295 warga beragama Hindu yang kebanyakan berasal dari Desa Balun, dan ini difasilitasi dengan 1 Gereja 1 Pura yang terletak di Desa Balun juga. Perkiraan terkini penduduk muslim sekitar 79%, Kristen 15%, dan sisanya Hindu. Karena mereka hidup berdampingan secara harmonis, desa ini dikenal dengan desa Pancasila (Cahya, 2017) dan pada 2019 diresmikan sebagai desa wisata religi (Sudjarwo, 2019).

Pluralisme Kearifan Lokal

Beberapa tema pokok berkaitan dengan pluralisme kearifan lokal yang dipertahankan oleh masyarakat Balun. *Pertama*, *nyadran* dan *tunduan*. *Nyadran* diartikan sebagai upacara yang dilakukan sebelum dan sesudah melakukan perkawinan, sedangkan *tunduan* adalah upacara untuk merayakan anak ketika mulai berjalan atau menapakkan kaki. Semua informan menyatakan bahwa *nyadran* dan *tunduan* dilakukan oleh semua pemeluk agama: muslim, Kristen dan Hindu. Di samping itu apabila yang melakukan *nyadran* beragama Islam, maka pemeluk agama lain juga diundang dan hadir. “di sini.. *nyadran* dan *tunduan* dijalankan oleh semua pemeluk agama” (PDB-1, PMMA).

Kedua, tidak melakukan hajatan di Bulan Muharram (Suro) oleh semua pemeluk agama karena mereka yakin ini bukan ajaran agama melainkan hanya keyakinan akan adanya marabahaya. Informan menyatakan: “...misal ada

hajatan orang di sini tidak melihat agamanya, mereka yang Kristen dan Hindu ketika memilih hari seperti kita (muslim). Jadi mereka tidak berani memiliki hajatan pada bulan Muharram (Suro), kita kan juga seperti itu, kan bukan agama hanya keyakinan.” (PAI, PAK).

Ketiga, doa kematian. Apabila ada warga yang meninggal, semua warga ikut melayat terlepas yang meninggal itu beda agama meskipun proses ritualnya sesuai agama masing-masing. Informan menyatakan: “...seperti hajatan atau ada yang terkena musibah meninggal ya berlaku secara umum seperti masyarakat lain. Kalau Islam atau Kristen yang meninggal, *takziyah* juga membaur menjadi satu, tapi proses ritualnya masing-masing” (PDB). Pelaksanaan doa kematian bisa dilaksanakan secara silang agama. Bila keluarga yang meninggal Kristen, sedangkan yang tinggal muslim, maka muslim ini akan meminta pemuka agama Kristen untuk melakukan upacara kematian. Sebaliknya apabila yang meninggal muslim, sedangkan yang ditinggal adalah Kristen, maka yang Kristen ini akan mengundang ta’mir masjid untuk melakukan *tahlilan*. Informan menyatakan: “contohnya saya orang Kristen kemudian paman saya muslim, jadi semisal saya merayakan untuk paman saya yang meninggal saya juga mengundang ta’mir masjid untuk *tahlilan*, bukan hanya yang Kristen saja yang saya undang.” (PAK, PAI, PDB, PAH).

Tahlilan merupakan tradisi di Desa Balum untuk mendoakan orang yang telah meninggal, khususnya Islam. Namun demikian sudah menjadi kebiasaan dalam kegiatan ini, muslim mengundang tetangganya yang non-muslim, meskipun kehadiran mereka sebagai pemenuhan undangan dan ikut mendoakan, tetapi bukan *tahlilan*. Sebaliknya, apabila orang yang meninggal beragama Hindu, warga Islam dan Kristen juga diundang mengikuti upacara, meskipun yang memimpin doa pemimpin agama Hindu. Informan menyampaikan: “kalau disini tahlil itu ada orang meninggal, karena di sini ada 3 agama, kalau misal Islam yang meninggal nanti ada anggota tahlilnya sendiri. Tapi kalau agama lain walaupun diundang ya cuma ikut acara sampai selesai.” (PDB, PAI).

Keempat, peringatan hari besar agama. Saat terjadi peringatan hari besar agama, masyarakat Balun saling membantu dan berpartisipasi, sesuai dengan peran yang dapat diambil untuk tujuan kekerabatan dan saling menghormati. Informan menyatakan: “...saat ada acara Ogoh-Ogoh agama Islam juga ikut keliling, ada obor yang Hindu juga ikut mengawal, saat Salat Id agama Hindu dan Kristen juga bantu parkir dan saat Natal, agama Islam dan Hindu

pemudanya juga ikut membantu” (PAI, IP, PAK, PAH). Hari Raya Kurban di Balun tidak hanya dijalankan umat Islam, tetapi juga umat lain dengan tujuan berbeda. Orang Kristen bisa melakukannya dengan niat pahalanya diserahkan pada anggota keluarganya yang sudah menjadi muslim. Informan menyatakan: “seperti waktu kurban kemarin itupun juga tidak orang Islam saja, ada orang Kristen yang tujuan pahalanya diserahkan ke bapak ibunya yang Islam, hal semacam itu kan kadang aneh” (PAI).

Pola seperti ini juga terjadi pada kegiatan memperingati hari besar nasional, seperti agustusan yang umumnya dilakukan oleh warga lintas agama. Pemuda-pemudi di sini sering membuat kegiatan bersama secara kolaboratif. Misalnya pentas seni menggunakan ragam peralatan musik yang secara tradisi dikaitkan dengan agama. Informan menyatakan: “...kami sering melakukan pentas seni dengan komposisi pemuda Hindu membawa gamelan, pemuda Islam membawa *terbangan* dan pemuda Kristen membawa gitar dan alat musik lainnya.” (PH, PK).

Kelima, pernikahan. Acara pernikahan di Balun bukan merupakan acara eksklusif melainkan inklusif. Siapapun yang memiliki acara pernikahan selalu melibatkan dan mengundang tetangga yang berbeda agama, bahkan meskipun di dalamnya ada penceramah dari yang seiman. Namun, yang hadir dari beda agama tetap menyimak acara sampai selesai. Informan menyatakan: “...ada salah satu penduduk yang punya hajat, misalnya nikahan. Kebetulan yang punya hajat orang Hindu, sebelum hari pelaksanaan biasanya ada *kenduri* mengumpulkan masyarakat kemudian ada acara ceramah agama, kalau yang punya hajat orang Hindu ya menghadirkan tokoh Hindu, kalau yang punya hajat muslim ya ngundang kyai dengan mengumpulkan masyarakat termasuk saya lintas agama” (PAH, PAK).

Keenam, *kenduri*. *Kenduri* merupakan tradisi di Balun yang sudah turun temurun. *Kenduri* dilakukan umumnya mengundang tetangga tanpa memandang latar agama dan kaum muda berusaha melestarikannya. Sebagian *kenduri* diniatkan untuk menjalin silaturahmi antar umat beragama dan mempersatu masyarakat. Informan menyatakan: “.. acara ngaturi itu 3 hari sebelum hari pelaksanaan, itu tradisi semuanya semisal saya punya hajat 3 hari sebelumnya saya mengundang 200-300 orang, ya sama tidak membedakan sama dengan *kenduri* orang meninggal” (PM, PH). Dalam proses *kenduri* yang melibatkan ajaran agama, masyarakat Balun juga melibatkan semua warga dengan agama yang berbeda, misalnya doa untuk orang meninggal. Informan menyatakan: “memang setetangga beda agama, saya hanya minta doa

meskipun beda agama. Kita kan minta doa masing-masing, berhubung ini hajatan saya ya saya yang mendoakan, hanya saya juga berpesan kepada tetangga untuk berdoa sesuai agama dan keyakinan masing-masing” (PH).

Pluralisme di Desa Pancasila

Penelitian ini menemukan enam bentuk tradisi yang dijalankan oleh masyarakat Balun secara turun menurun, yaitu *nyadran* dan *tunduan*, pantangan hajatan di bulan Muharram, doa kematian, peringatan hari besar agama dan negara, pernikahan, dan *kenduri/slametan*. Semua bentuk kearifan lokal ini dijalankan secara bersama-sama oleh warga tanpa memandang latarbelakang agama, kecuali dalam hal yang sangat spesifik misalnya pembacaan doa. Melalui kearifan lokal yang dipertahankan masyarakat Balun hidup dalam kerukunan dan kedamaian yang tinggi. Kearifan lokal ini lahir dari rahim masyarakat, tumbuh dan berkembang juga bersama masyarakat dalam periode yang panjang sehingga menjadi kultur bersama yang dimiliki masyarakat (Ridhwan, 2017).

Nampak sekali bahwa bentuk-bentuk pluralisme kearifan lokal di masyarakat Balun beragam dan sebagaimana dapat dimasukkan sebagai pantangan, dan sebagian sebagai nilai-nilai luhur yang mengandung pembelajaran dan pesan yang hanya dimaknai oleh komunitas Balun saja (Wagiran, 2012b). Kearifan lokal yang berada di masyarakat Balun merupakan budaya lokal yang dipertahankan, mampu mengakomodasi dan mengintegrasikan budaya luar, berperan sebagai kendali terhadap budaya yang berkembang, dan mengarahkan untuk berkembang dan berlanjut (Ayatrohaedi, 1986). Di samping itu, kearifan lokal muncul pada masyarakat yang umumnya tinggal di pedesaan berupa ritual-ritual yang berkaitan dengan pernikahan, kehamilan, kelahiran, dan bahkan kematian. Semuanya masih terlihat dominan pada kehidupan masyarakat Jawa, baik yang beragama Islam murni maupun Islam Jawa (Sumbulah, 2012).

Kegiatan bersama dalam upacara keagamaan dijadikan sebagai wahana untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat, termasuk di antaranya dimanfaatkan dalam memelihara dan memperkuat jaringan warga, toleransi dan kerukunan umat beragama, serta mengurangi konflik. Dalam kegiatan bersama terjadi interaksi sosial yang memungkinkan munculnya konflik (Ritzer & Stepnisky, 2018; Wallace & Wolf, 2005, hal. 31) namun secara bersamaan dapat menciptakan stabilitas sosial yang lebih baik. Dialektika yang terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat bukanlah

konflik/kontradiksi, melainkan sebuah upaya untuk menciptakan solusi bagi keberlanjutan masyarakat itu sendiri (Soekanto & Sulistyowati, 2015).

Pola seperti ini paralel dengan penelitian lapangan lain yang menemukan bahwa kearifan lokal berperan besar dalam memelihara toleransi umat beragama di masyarakat khususnya di Indonesia. Misalnya, Attabik menemukan bahwa ajaran tentang *Gusti Kawulo-Kawulo Gusti, Syahadat-Adat, Iman-Oman* di Cilacap telah berhasil membuat warga guyub dan tanpa konflik (Attabik, 2008). Kearifan lokal seperti sipakatau (saling memanusiaikan manusia), sipakalebba (saling memuliakan), dan sipakainga' (saling mengingatkan) di Makassar juga telah berperan penting dalam merekatkan dan memelihara kerukunan umat beragama (Muhdina, 2015). Nampaknya, kearifan lokal yang berkembang di masyarakat Balun merupakan gabungan dari tradisi agama dan masyarakat Jawa, yang secara efektif mampu membentuk budaya hidup rukun antar warga bahkan berbeda agama sekalipun (Nugroho, 2016).

Kenyataan bahwa masyarakat Balun menggunakan kearifan lokal untuk saling mengormati kepercayaan masing-masing, seperti dalam *kenduri* dan doa orang mati, dapat dimaknai sebagai pelaksanaan konsep inklusifitas-pluralis (Noer, 2019). Masyarakat melihat agama sebagai panutan yang harus direalisasikan dalam bentuk etika dan tata susila dalam pergaulan di masyarakat. Pergaulan yang baik harus menghindari saling menyakiti dan keyakinan bahwa semua agama mengajarkan kebaikan serta menciptakan kenyamanan dalam masyarakat. Dengan demikian keberagaman di Balun merefleksikan ciri masyarakat Jawa dalam memandang agama sebagai jauh dari kerumitan yang diwujudkan dalam terma "agama ageming aji (Stange, 1998). Kesederhanaan dalam memandang agama ini menyebabkan pluralisme beragama meskipun dalam lingkungan keluarga sekalipun (Damami, 2002). Aktualisasi komitmen keagamaan dalam wujud toleransi menjadi dasar pijakan spirit untuk menghormati, menghayati serta mengamalkan semua nilai kebenaran dari banyak sumber yang dilandasi keyakinan orang Jawa yaitu pemahaman terhadap fungsi agama yang hanya dijadikan sebagai sarana menuju kehidupan yang kekal dan pemahaman terhadap kesamaan eksistensi agama dalam kehidupan masyarakat yang tercermin dalam ungkapan bahwa "sadya agami punika sami" (semua agama hakekatnya adalah sama) (Sujatmo, 1992).

Pemahaman inklusif ini berimbas pada pola hidup bersetuju dalam ketidaksetujuan dan menerima perbedaan di kalangan masyarakat. Seringnya mengadakan kegiatan bersama lintas agama, lama kelamaan membuat masyarakat semakin memahami perbedaan keyakinan orang lain dan akhirnya menerima perbedaan itu sehingga mengurangi dan bahkan menghilangkan konfrontasi kepada kepercayaan lain (Basinger, 2018). Kegiatan bersama lintas agama memberikan peluang bagi pesertanya untuk berdialog informal dalam memahami perbedaan maupun penyelesaian masalah dan mengembangkan tujuan bersama yang ingin dicapai oleh warga. Dialog juga merupakan wahana untuk saling membuka diri, membuka pandangan positif, dan mengurangi fundamentalisme agama (Ismail, 2010; Nazmudin, 2017). Dialog antarumat beragama ditemukan telah melahirkan sikap toleransi antarumat beragama (Hutapea & Iswanto, 2020). Di samping itu kegiatan bersama lintas agama menjadi penanda adanya komunitas dengan kehidupan yang harmonis dan damai, bangunan kohesifitas warga yang akhirnya mengeliminir berbagai macam jenis eksklusivitas, pemupukan solidaritas dan transformasi sosial.

Pelaksanaan upacara-upacara bersama di masyarakat Balun tidak hanya bertujuan untuk ritual keagamaan, tetapi juga bermakna seremonial (Syam, 2005) untuk mengekspresikan relasi sosial antar warga. Keduanya menyediakan jalan untuk saling mengenal semua komponen warga secara lebih baik secara personal, sosial, maupun keagamaan. Lagi-lagi pengulangan dalam ritual bersama membantu peserta mengembangkan sikap toleran. Pelaksanaan *kenduri* atau sering disebut dengan *slametan* dilakukan warga dengan tujuan yang sangat luas, tapi intinya merujuk pada harapan supaya segala apa yang akan dilakukan, misalnya pernikahan berjalan lancar dan tidak menghadapi hambatan (Koenjaraningrat, 1986b). Masyarakat Balun melakukan kegiatan ini secara turun menurun dan dilakukan semua penganut agama. Setiap *slametan* dalam tradisi masyarakat Jawa akan selalu diakhiri dengan bacaan doa yang harapannya supaya kehidupan dan tatanan masyarakat akan lebih menjadi aman dan tentram. Sebagaimana dalam ajaran setiap agama, berdoa juga akan membimbing individu dan masyarakat ke arah kedamaian dan Sentosa (Rosyidi, 2012).

Peran selanjutnya yang diemban oleh kearifan lokal adalah sebagai perekat kebinekaan agama sekaligus menghilangkan sikap eksklusif masyarakat Balun sehingga kearifan lokal mempunyai daya kohesifitas yang tinggi. Indikator peran dan fungsi ini dapat dijelaskan dengan tertolaknya lembaga formal yang bertugas untuk mengurus kerukunan antarumat

beragama seperti Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Penolakan ini murni karena kondisi masyarakat Balun telah rukun, aman, dan penuh toleransi. Pewarisan tradisi secara turun merurun merupakan proses pendidikan informal yang dilakukan oleh masyarakat dan tidak jarang hasilnya jauh lebih efektif daripada dilakukan dengan cara formal di kelas(Saihu, 2019).

Simpulan

Harmonitas dan kerukunan beragama masyarakat Balun telah terjadi lama dan dibentuk serta dikembangkan melalui budaya yang berkembang di masyarakat, yang dapat disebut sebagai kearifan lokal. Enam kearifan lokal, yaitu nyadran dan tunduan, pantangan hajatan di bulan Muharram, doa kematian, peringatan hari besar agama dan negara, pernikahan, dan kenduri/slametan merupakan wahana dalam merawat toleransi beragama. Dalam konteks pluralisme beragama, kearifan lokal di Balun berperan dan berfungsi dalam beberapa hal. Pertama, sebagai titik simpul bertemunya banyak elemen, perekat lintas agama, kepercayaan, dan warga, dan mengeliminir berbagai macam jenis eksklusivitas. Kedua, sebagai resolusi konflik yang tidak bersifat koersif dan struktural. Ketiga, menjadi sumber inspirasi kebersamaan, memupuk solidaritas, serta menangkal hal-hal yang merusak solidaritas komunal dari komunitas yang sudah terintegrasi. Berpegang pada kearifan lokal ini masyarakat Balun mencapai idealisme masyarakat toleran di mana warganya yang berlainan keyakinan dan agama saling bahu membahu, saling menghormati, dan saling memperkuat satu sama lainnya. Gagasan dan usaha untuk membangun toleransi umat beragama berbasis kearifan lokal perlu diberikan tempat secara proporsional bersanding dengan pendekatan dan strategi yang bersifat struktural dan sistematis.

Penelitian ini tidak bermaksud memberikan kesimpulan generalistik karena menggunakan pendekatan kualitatif dengan situs terbatas. Namun, penelitian ini telah berhasil menggambarkan peran kearifan lokal dalam pluralisme agama. Penelitian ini menambah dan memperkaya kajian pluralisme agama dengan menyediakan data empiris berupa kearifan lokal yang dipraktekkan dalam masyarakat dan berimplikasi positif pada penguatan toleransi berbasis agama. Penggalan kearifan lokal lainnya pada masyarakat berbeda untuk tujuan yang sama atau berbeda perlu dilakukan karena keragaman bangsa Indonesia mengindikasikan adanya kearifan lokal yang beragam pula.

Referensi

- Abdullah, I., & Dkk (Ed.). (2008). *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ardiansyah. (2013). *Kerukunan Umat Beragama Antara Masyarakat Islam dan Kristen di Kelurahan Paccinongang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar.
- Attabik, A. (2008). Pluralisme Agama: Studi Tentang Kearifan Lokal Di Desa Karangbenda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap. *Jurnal Penelitian Agama IAIN Purwokerto*, 9(2), 271–291.
- Ayatrohaedi (Ed.). (1986). *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Barker, C. (2005). *Cultural Studies Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Bentang.
- Barton, G. (1999). *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid* (N. Tahqiq, Penerj.). Jakarta: Pustaka Paramadina.
- Basinger, D. (2018). Religious Diversity (Pluralism). In E. N. Zalta (Ed.), *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Spring). Metaphysics Research Lab, Stanford University.
- Bernard, H. R. (2018). *Research methods in anthropology: qualitative and quantitative approaches* (Sixth edit). Lanham Boulder New York London: Rowman & Littlefield.
- Bukhori, B. (2012). *Toleransi Terhadap Umat Kristiani Ditinjau dari Fundamentalisme Agama dan Kontrol Diri (Studi Pada Jamaah Majelis Taklim di Kota Semarang*. IAIN Walisongo Semarang.
- Cahya, N. R. (2017). *Desa Pancasila Sebagai Identitas (Studi Fenomenologi pada Masyarakat Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan Sebagai Identitas Desa Pancasila)* (Undergraduate). Universitas Brawijaya, Malang.
- Damami M. (2002). *Makna Agama dalam Masyarakat*. Jawa, Yogyakarta: LESFI.
- Fajarini, U. (2014). Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2), 123–130.
- Fidiyani, R. (2013). Kerukunan Umat Beragama di Indonesia (Belajar Keharmonisan dan Toleransi Umat Beragama di Desa Cikakak, Kec. Wangon, Kab. Banyumas)”. *Jurnal Dinamika Hukum*, 13(3).
- Gallagher, S. (2012). What Is Phenomenology? In *Phenomenology* (hal. 7–18). London, England, UK: Palgrave Macmillan.
- Haba, J. (2008). Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku dan Poso. In I. Abdullah (Ed.), *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan fenomenologi: Pengantar praktik penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 163–180.
- Helmanita, K. (2003). *Pluralisme Dan Inklusivisme Islam Di Indonesia: ke Arah Dialog Lintas Agama*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Budaya, UIN Syarif Hidayatullah [dan] Konrad Adenauer Stiftung.

- Hutapea, R. H., & Iswanto, I. (2020). Potret Pluralisme Agama Dalam Masyarakat di Kota Kupang. *Dialog*, 43(1), 99–108. <https://doi.org/10.47655/dialog.v43i1.363>
- Ismail, A. (2010). Refleksi Pola Kerukunan Umat Beragama” . *Jurnal Analisa*, XVII(2).
- Johnson, T. P. (2014). Snowball Sampling: Introduction. In N. Balakrishnan (Ed.), *Wiley StatsRef: Statistics Reference Online*. Erscheinungsort nicht ermittelbar: Wiley.
- Kawulich, B. B. (2005). Participant Observation as a Data Collection Method. *Forum: Qualitative Social Research*, 6(2).
- Koenjaraningrat. (1986a). Peranan Local Genius dalam Akulturasi (A). In Ayatrohaedi (Ed.), *Kepribadian Budaya Bangsa (Local genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Koenjaraningrat. (1986b). Peranan Local Genius dalam Akulturasi (B). In Ayatrohaedi (Ed.), *Kepribadian Budaya Bangsa (Local genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kristiyanto, E. N. (2017). Kedudukan Kearifan Lokal dan Peranan Masyarakat dalam Penataan Ruang di Daerah. *Rechts Vinding*, 6(2), 151–169.
- Leap, B., & Thompson, D. (2018). Social Solidarity, Collective Identity, Resilient Communities: Two Case Studies from the Rural U.S. and Uruguay. *Soc. Sci.*, 7(12), 250. <https://doi.org/10.3390/socsci7120250>
- Marfai, M. A., Rahayu, E., & Triyanti, A. (2015). *Peran kearifan lokal dan modal sosial dalam pengurangan risiko bencana dan pembangunan pesisir: integrasi kajian lingkungan, kebencanaan, dan sosial budaya* (Cetakan pe). Bulaksumur, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Masduki, H. (2016). Pluralisme Dan Multikulturalisme Dalam Perspektif Kerukunan Antar Umat Beragama (Telaah Dan Urgensinya Dalam Sistem Berbangsa Dan Bernegara). *DIMENSI-Journal of Sociology*, 9(1).
- Muhdina, D. (2015). Kerukunan Umat Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Kota Makassar” . *Jurnal Diskursus Islam*, 3(1).
- Mujahidin, A. (2017). Peranan Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Pengembangan Ekonomi dan Perbankan Syariah di Indonesia. *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)*, 15(2), 153–168.
- Nazmudin. (2017). Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). *Journal of Government and Civil Society*, 1(1).
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1), 16–31.
- Noer, A. (2019). Pluralisme Agama Dalam Konteks Keislaman Di Indonesia. *RELIGI JURNAL STUDI AGAMA-AGAMA*, 15(1), 51. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2019.1501-04>
- Nugroho, W. A. (2016). Perilaku Bisnis Islami Tao Zhu Gong: Sebuah Pembelajaran” . *Falah*, 1(1).
- Rachman, B. M. (2004). *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ridhwan. (2017). Development of Tasawuf in South Sulawesi. *Qudus International Journal of Islamic Studiess*, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.21043/qijs.v5i2.2412>

- Ridwan, N. A. (2007). *Landasan Keilmuan Kearifan Lokal* , dalam *Jurnal Ibda* (Vol. 5).
- Ritzer, G., & Stepnisky, J. (2018). *Sociological theory* (10 ed.). Los Angeles: SAGE.
- Rosyidi, A. W. (2012). *Doa dalam Tradisi Islam Jawa*, *Jurnal el Harakah* Vol.14 No.1 tahun.
- Ruhana, A. S. (2010). *Peran dan Hubungan LSM dengan Pemerintah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia* (H. A. Ahmad, Ed.). Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- Saihu, S. (2019). Pendidikan Pluralisme Agama: Kajian tentang Integrasi Budaya dan Agama dalam Menyelesaikan Konflik Sosial Kontemporer. *Jurnal Indo-Islamika*, 9(1), 67–90.
- Saleh, S. (2013). Kerukunan Umat Beragama di Denpasar Bali” . *Al-Fikr*, 17(1).
- Shihab, A. (1998). *Islam Inklusif, menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan.
- Smith, B. G. (2007). Attitudes towards Religious Pluralism: Measurements and Consequences. *Social Compass*, 54(2), 333–353.
<https://doi.org/10.1177/0037768607077055>
- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2015). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta Rajawali Pers.
- Stange P. (1998). *Politik Perhatian: Rasa dalam Kebudayaan Jawa* (terj. Yogyakarta: LKIS.
- Sudjarwo, E. (2019, April). Desa Pancasila di Lamongan Diresmikan Jadi Destinasi Wisata Religi.
- Sumbulah, U. (2012). Islam Jawa dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi dan Ketaatan Ekspresif. *el Harakah*, 14(1), 51–68.
- Surūsh, A. al-K., Mobasser, N., & Jahanbakhsh, F. (2009). *The expansion of prophetic experience: essays on historicity, contingency and plurality in religion*. Leiden; Boston: Brill.
- Syam N. (2005). *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LkiS.
- Tahir, T. (1998). *Menuju Ummatan Wasathan: Kerukunan Beragama di Indonesia*. Jakarta: PPIM-IAIN.
- Tim. (2018). *Kecamatan Turi dalam Angka 2018*. Lamongan: BPS.
- Wagiran. (2012a). Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya)(A). *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(3).
- Wagiran. (2012b). Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya)(B). *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(3).
- Wallace, R. A., & Wolf, A. (2005). *Contemporary sociological theory: expanding the classical tradition* (6th ed). Upper Saddle River, N.J: Prentice Hall.
- Widyanti, T. (2015). Penerapan Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireundeu sebagai Sumber Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(2), 157–162.
- Yunus, F. M. (2014). Agama dan Pluralisme. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 13(2), 213.
<https://doi.org/10.22373/jiif.v13i2.72>